



THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS ON FINANCIAL DISTRESS IN REGISTERED RESTAURANT, HOTEL AND TOURISM SUB-SECTOR COMPANIES ON BEI FOR THE 2020-2022 PERIOD

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2022

Frisca Fabianti¹, Aqamal Haq²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

E-mail: friscafbnti24@gmail.com¹, aqamal.haq@trisakti.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Frisca Fabianti

friscafbnti24@gmail.com

Key words:

Good Corporate Governance, Financial Distress.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1720 - 1733

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing financial distress in companies. Based on the data analysis conducted, this research found that institutional ownership has a negative effect on financial distress. This indicates that the larger the institutional ownership in a company, the lower the likelihood of the company experiencing financial distress. Conversely, the proportion of independent commissioners has a positive effect on financial distress, suggesting that the higher the proportion of independent commissioners, the greater the likelihood of the company experiencing financial distress. Additionally, the audit committee was found to have a positive effect on financial distress, meaning that the presence and activities of the audit committee actually increase the likelihood of financial distress within the company. These findings provide important insights for company management and stakeholders in managing ownership structure and corporate governance to minimize the risk of financial distress.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Frisca Fabianti <i>friscafnti24@gmail.com</i> Kata kunci: <i>Good Corporate Governance, Financial Distress.</i> Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 1720 - 1733	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami <i>financial distress</i>. Sebaliknya, proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i>. Selain itu, komite audit juga ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, yang berarti bahwa keberadaan dan aktivitas komite audit justru meningkatkan kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> dalam perusahaan. Hasil-hasil ini memberikan wawasan penting bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan dalam mengelola struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan untuk meminimalkan risiko <i>financial distress</i>. <i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, suku dan budayanya. Sebagai negara kepulauan yang dilintasi garis khatulistiwa, tentunya Indonesia mempunyai beragam panorama alam yang indah seperti pantai dan objek wisata lainnya dan tentunya kekayaan alam Indonesia inilah yang menjadikan Indonesia dinobatkan sebagai negara terindah di dunia menurut Forbes. Kekayaan dan keindahan Indonesia mampu menarik pelancong dari seluruh penjuru dunia untuk datang ke Indonesia dan hal ini tentunya menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor pendulang perekonomian Indonesia.

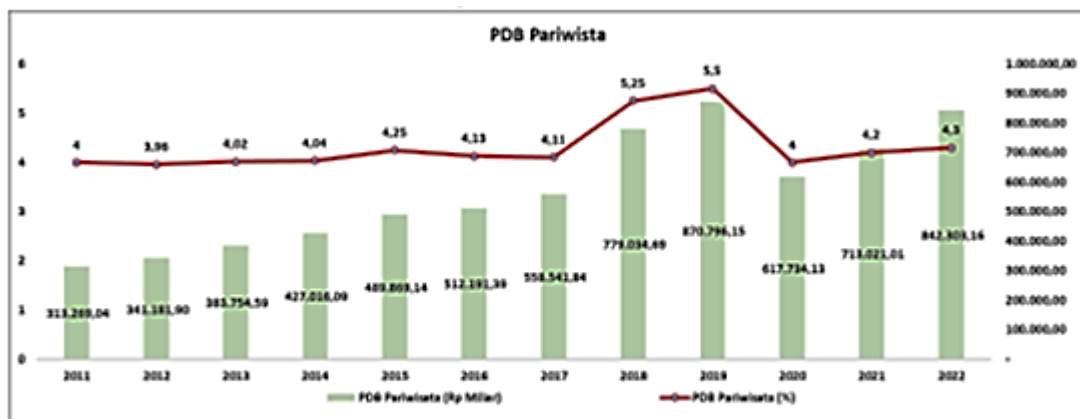
Sektor pariwisata sangat memiliki peranan penting sebagai penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Dilansir dalam artikel DJKN bahwa sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar melebihi devisa dari minyak kelapa sawit mentah.



Gambar 1. Pendapatan Sektor Pariwisata

Sumber: Artikel DJKN. Peran DJKN dalam Pengembangan Sektor Pariwisata

Tak hanya itu sektor pariwisata juga memiliki peran sebagai penggerak perekonomian di Indonesia. Adanya sektor pariwisata secara tidak langsung akan mendorong perekonomian dan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat pariwisata terkait, contohnya dengan dibukanya satu objek wisata di tempat tertentu akan membuka pula peluang bagi masyarakat untuk menjual produk lokal kepada para wisatawan, memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang mempunyai usaha *homestay* dan warung makan atau penyediaan jasa *tour guide* bagi para wisatawan asing yang ingin mengunjungi tempat wisata tersebut. Adanya sektor pariwisata juga dapat mendorong perkembangan infrastruktur seperti pembangunan jalan dan sarana pendukung lainnya untuk para wisatawan lebih mudah mengakses tempat wisata tersebut. PDB pariwisata dari 4 persen tahun 2011 menjadi 5,5 persen tahun 2019 dan devisa pariwisata dari USD 8,55 miliar tahun 2011 menjadi USD 16,91 miliar tahun 2019.

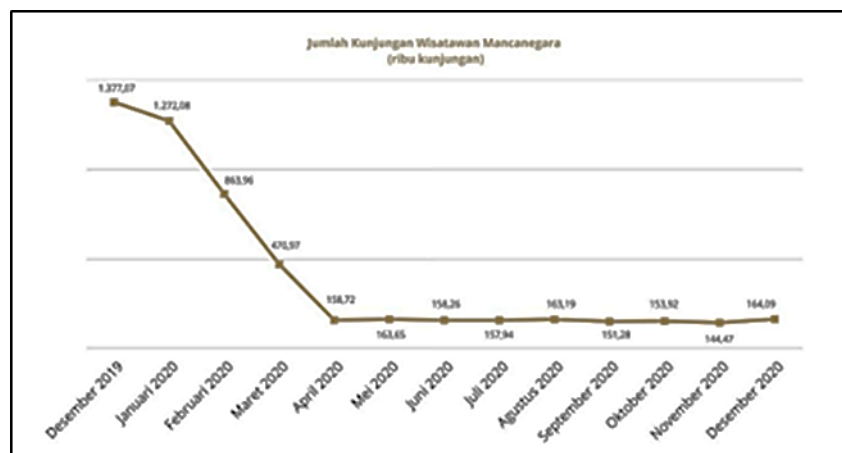


Sumber: BPS, ekonomi.bisnis.com, Nota Keuangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2023.

Gambar 2. PDB Pariwisata

Gambar 2 menunjukkan bahwa sejak tahun 2017-2019 terdapat kenaikan terhadap nilai PDB pariwisata dan mengalami penurunan di tahun 2020. Penurunan PDB pariwisata pada tahun 2020 tentunya diakibatkan oleh kasus Covid-19 yang awal mulanya terkonfirmasi pada Maret 2020.

Covid-19 merupakan wabah penyakit global yang tidak hanya melumpuhkan seluruh sektor perekonomian Indonesia bahkan dunia. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah memaksa pembatasan sosial antar individu satu dengan individu lainnya dengan melakukan karantina guna untuk mengurangi interaksi sosial yang dapat meningkatkan perkembangbiakan virus tersebut dan hal ini diatur dalam PP No.21 Tahun 2021. Hal ini tentu menjadi tamparan yang keras untuk seluruh pelaku kegiatan ekonomi di Indonesia, khususnya sektor pariwisata karena untuk berinteraksi sesama individu di suatu daerahpun sudah dibatasi apalagi berinteraksi dengan individu dari mancanegara. Berikut merupakan data statistik yang menunjukkan adanya penurunan kunjungan wisatawan mancanegara.



Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Sumber: Artikel Universitas Pertamina. Apa kabar pariwisata Indonesia di masa Pandemi Covid-19?

Apabila kondisi ini terjadi secara terus menerus, tentunya akan membawa sektor pariwisata kepada kondisi kesulitan keuangan atau bahkan terindikasi mengalami kebangkrutan atau biasa disebut dengan *financial distress*.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Azzahra dan Yuyetta (2022) *financial distress* diartikan sebagai keadaan ketika keuangan perusahaan semakin turun menjelang perusahaan bangkrut atau likuidasi. Mendeteksi kebangkrutan sejak dini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan untuk dapat melakukan cara-cara atau tindakan pencegahan agar dapat membawa perusahaan keluar dari masalah kesulitan keuangan. Terdapat banyak sekali formula-formula yang digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, namun pada penelitian kali ini penulis akan menggunakan metode Altman Z-Score dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Wibowo dan Sukamulja (2017), berbagai penyebab kegagalan perusahaan tersebut bisa dihindari jika perusahaan dapat menerapkan mekanisme *good corporate governance* dengan baik. Dalam Mondayri dan Tresnajaya (2022) GCG (*Good Corporate Governance*) atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya,

dan *stakeholders* pada umumnya. Apabila suatu organisasi dalam suatu instansi memiliki struktur organisasi yang baik maka hal tersebut akan berbanding lurus dengan kualitas pengawasan yang baik pula, hal ini juga akan berdampak kepada peningkatan kinerja perusahaan sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Dalam Haq, Rikumahu dan Firli (2016) karakteristik *good corporate governance* dapat diukur dengan menggunakan kepemimpinan manjerial, kepemimpinan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Deviacita dan Achmad (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan faktor-faktor lain terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Azzahra dan Yuyetta (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Haq, Rikumahu dan Firli (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Dari keempat variabel independen, hanya kepemilikan institusional yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya, peneliti memutuskan untuk mengambil judul "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022". Penelitian ini merupakan replikasi daripada penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi *good corporate governance* yang pada penelitian kali ini menggunakan kepemimpinan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit dapat membantu perusahaan dalam upaya memprediksi indikasi terjadinya *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Menurut Sekaran dan Bougie (2017) desain penelitian merupakan rencana untuk pengumpulan, pengukuran dan analisis data berdasarkan pernyataan penelitian dari studi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu sebuah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yang bersifat numeric dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan. Penelitian kali ini menggunakan alat analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Pada penelitian ini variabel independen adalah Kepemilikan Institusional (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) Serta Komite Audit (X3) serta variabel dependen adalah *Financial Distress* (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022.

2. Perusahaan yang mempunyai laporan tahunan lengkap sepanjang tahun 2020-2022.

Berikut merupakan definisi dari variabel-variabel yang akan dijelaskan:

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diukur dengan variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen serta komite audit.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Sabrinna, 2010). Menurut Wening (2007), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi akan mendorong tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen mencapai titik yang lebih optimal. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kepemilikan institusional.

$$x = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah total saham beredar}}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, namun bukan merupakan pegawai serta tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, dan kepemilikan saham. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk membantu dalam merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan evaluasi atas implementasi strategi tersebut. Dewan komisaris independen merupakan hal yang sangat penting di dalam penerapan GCG karena dewan komisaris independen dianggap mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, obyektif serta mampu menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lain. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio proporsi dewan komisaris independen.

$$x = \frac{\text{jumlah D. K independent}}{\text{jumlah D. K perusahaan}}$$

Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota, seorang di antaranya adalah komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan (Prasetya dan Carolina, 2023). Adapun komite audit dihitung dengan menggunakan rumus:

$$x = \text{total anggota komite audit}$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diprosikan dengan menggunakan metode Altman Z-Score:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,64X_4 + 1X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X_3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets

X_4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities

X_5 = Sales / Total Assets

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Rumus	Skala
Financial Distress	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,64X_4 + 1X_5$	Rasio
Kepemilikan Insrtitusional	$x = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah total saham beredar}}$	Rasio
Dewan Komisaris Independen	$x = \frac{\text{jumlah D. K independent}}{\text{jumlah D. K perusahaan}}$	Rasio
Komite Audit	$x = \text{total anggota komite audit}$	Rasio

Data yang dipakai di penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari sumber data yang telah ada. Pengumpulan data sekunder ini dilaksanakan dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan laporan tahunan perusahaan tahun 2020-2022 yang didapat dari *website* perusahaan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022. Perusahaan yang menjadi objek penelitian harus mempunyai laporan keuangan yang lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan informasi peneliti guna keperluan untuk mengumpulkan data.

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022	48
Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap dari tahun 2020-2022	(14)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	34
Banyaknya tahun penelitian	3
Jumlah data yang di observasi	102

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode dalam statistika untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, meringkas, menginterpretasikan, dan menyajikan data secara deskriptif. Tujuan statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan nilai maksimum, nilai minimum, nilai mean dan juga nilai standar deviasi dari seluruh jumlah data yang diobservasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	102	.00	.99	.6475	.23128
X2	102	.29	1.00	.4485	.13604
X3	102	3.00	4.00	3.0098	.09901
Y	102	-41.21	2549.66	59.8377	309.88715
Valid N (listwise)	102				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa:

1. X1 atau kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0.00 pada PT Eastparc Hote Tbk. tahun 2020, nilai maksimum 0.99 pada PT Map Boga Adiperkasa Tbk. tahun 2020-2022 dengan nilai rata-rata sebesar 0.6475 dan nilai deviasi standar sebesar 0.23128.
2. X2 atau proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0.29 pada PT Jakarta International Hotels & Developments Tbk., nilai maksimum 1 pada PT Red Planet Indonesia Tbk. dengan nilai rata-rata sebesar 0.4485 dan nilai deviasi standar sebesar 0.13604.
3. X3 atau jumlah komite audit memiliki nilai minimum 3.00 pada hampir seluruh perusahaan, nilai maksimum 4 pada PT Dafam Property Indonesia Tbk. tahun 2020 dan PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk. Tahun 2020-2022 dengan nilai rata-rata sebesar 3.0098 dan nilai deviasi standar sebesar 0.9901.
4. Y atau *Financial Distress* memiliki nilai minimum -41.21 pada PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk. tahun 2020, nilai maksimum 2549.66 pada PT Surya Permata Andalan Tbk. tahun 2020 dengan nilai rata-rata sebesar 59.8377 dan nilai deviasi standar sebesar 309.88715.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji, adapun uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Data Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

Hasil Uji Normalitas			
Normalitas	N	Unstandardized Residual	Hasil
Exact Sig. (2- tailed)	102	0.70	Berdistribusi Normal

Menurut Mehta dan Patel, yang sudah mendapatkan pengakuan dari *Harvard School of Public Health*. Kelemahan dari metode Asymptotic adalah “Akan memberikan hasil yang gagal jika data kecil, tidak seimbang, tidak berdistribusi dengan baik, sedangkan metode Exact dapat dinilai lebih akurat untuk data yang tidak berdistribusi dengan baik, ukuran data kecil, jarang, dan tidak seimbang” (Mehta dan Patel, 2012). Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode Exact. Penelitian ini menggunakan nilai Alpha (0.05) dengan tingkat kepercayaan 95%). Jika nilai dari Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05 maka data residual dapat dikatakan terdistribusi dengan normal, sebaliknya jika data yang dihasilkan menunjukkan hasil dibawah 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian yang nilainya lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Data yang baik adalah data yang memiliki variabel yang tidak memiliki korelasi atau keterkaitan satu sama lain. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X1	0.960	1.042	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X2	0.978	1.023	Tidak Terjadi Multikolinearitas
X3	0.978	1.022	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Hipotesis dalam uji multikolinearitas adalah:

Ho : Tidak ada multikolinearitas, jika $VIF < 10$

H₁ : Ada multikolinearitas, jika $VIF > 10$

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Ho diterima). Selain itu nilai tolerance juga menunjukkan nilai lebih besar dari 0.10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (error) yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi (pada periode t saat ini dengan kesalahan periode t-1 periode sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson, dimana dalam pengambilan keputusan dilihat berapa jumlah sampel yang diteliti dan kemudian melihat angka ketentuan pada tabel Durbin Watson.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi			
dU	DW	4-dU	Hasil
1.7383	1.756	2.2617	Tidak terjadi Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 6 pada signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 102 dan jumlah variabel independen 3 ($k=3$) maka tabel Durbin Watson akan memberikan nilai du sebesar 1.7383 untuk kedua variabel. Oleh karena nilai dw lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1.756 dan kurang dari 4-du ($4-1.7383$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah residu pada model regresi bersifat heterogen atau homogeny. Berikut hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Model	Sig.	Keputusan
X1	,671	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	,614	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	,898	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil pengujian heterokedastisitas di atas menunjukkan semua variabel memiliki nilai sig lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkendala heterokedastisitas. Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti yang telah dipaparkan di atas, maka analisis regresi linier berganda layak digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.981	.980	24.54592

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Diketahui bahwa nilai R² sebesar 0.980. Artinya bahwa variasi dari variabel independen yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan proporsi komite audit mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *financial distress*.

Uji F

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara serentak. Pengujian secara serentak ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai sig dari F sebesar 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0.05$). F tabel dari penelitian ini adalah $2,70 < \text{F hitung } 1683.993$.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a	
F	Sig.
1683.993	.000 ^b

Uji t

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0.05$). Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah: Jika sig dari t hitung $<0,05$, maka H_0 tidak didukung. Jika sig dari t hitung $>0,05$, maka H_1 didukung. Pada penelitian ini memiliki T hitung sebesar 1,98447.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi	Unstandardized Coefficients B	t	Signifikan 2 Tail	Signifikan 1 Tail	Keterangan
(Constant)		249.279	21.223	0,000		
X1	(-)	-215.263	-20.160	0,000	0,000	H1 Diterima
X2	(+)	59.207	3.262	0,002	0,004	H2 Diterima
X3	(-)	-27.044	-68.219	0,000	0,000	H3 Diterima

Dari hasil analisis regresi linier berganda didistribusikan dalam persamaan berikut:

$$Y = 249.279 - 215.263X_1 + 59.207X_2 - 27.044X_3$$

1. Konstanta = 249.279, artinya apabila variabel independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 249.279.
2. X1 adalah sebesar -215.263. Artinya jika variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 215.263.
3. X2 adalah sebesar 59.207. Artinya jika variabel proporsi dewan komisars independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain

dianggap konstan, maka variabel *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 59.207.

4. X3 adalah sebesar -27.044. Artinya jika variabel proporsi dewan komite audit mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 27.044.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Yuyetta (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* namun mempunyai arah hubungan yang negatif.

Dengan adanya keberadaan teori agensi dalam kepemilikan institusional dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer serta memonitor atau pengawasan lebih baik, karena investor institusional memiliki kesempatan yang lebih banyak daripada investor individu. Pengawasan yang dimaksud adalah memonitor kinerja keuangan karena biasanya investor institusional membutuhkan informasi yang relevan yang direfleksikan dalam laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, itulah sebabnya dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan perusahaan akan mencapai titik yang lebih optimal. Apabila perusahaan mencapai titik yang lebih optimal, tentunya hal ini akan memberikan sinyal yang baik kepada investor-investor yang ingin menanamkan modalnya.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Yuyetta (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Masalah yang paling sering muncul dalam teori agensi adalah biasanya pihak manajemen lebih mempunyai lebih banyak informasi daripada pemilik, dengan demikian manajemen mengambil keuntungan untuk meningkatkan tujuan pribadinya. Berdasarkan teori agensi, dengan adanya dewan komisaris independen dapat menyeimbangkan peran yang dimiliki oleh manajer melalui sistem pengawasan dan meningkatkan tanggung jawab dewan komisaris dalam perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, penerapan dewan komisaris independen sangat penting karena diharapkan menciptakan iklim kerja yang lebih independen dan objektif dan tentunya diharapkan mamou untuk mengurangi konflik keagenan.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa proporsi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Yuyetta (2022) menyimpulkan bahwasanya komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menyatakan bahwa tujuan komite audit adalah bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan secara menyeluruh. Hal ini tentunya akan mengurangi konflik keagenan, karena komite audit juga bertanggung jawab untuk membantu para auditor melakukan pengawasan kepada perusahaan.

Zona pengawasan yang dilakukan oleh komite audit biasanya lebih mengarah kepada biaya ataupun keuangan perusahaan. Dalam masalah teori agensi secara tidak langsung akan menimbulkan yang namanya biaya agensi, apabila masalah keagenan dapat diminimalisir, tentunya ini juga akan meminimalisir biaya agensi untuk biaya pengawasan audit eksternal dan juga *bonding cost*.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.
3. Pengaruh Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I dan Hotchkiss, Edith. 2005. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 3rd edition, New York: John Wiley & Sons.
- Azzahra dan Yuyetta. 2022. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.11, No.4.
- Alexandra, dkk. 2021. Studi Literatur: Pengaruh Faktor Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Deviacita dan Achmad. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1, No.1.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat. FCGI (2001), *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*, Jakarta.
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, Rikumahu dan Firli. 2016. Pengaruh Karakteristik Praktik Corporate Governance terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009 – 2014). *Jurnal Profit*, Vol.3, No.1.
- Haryetti. 2010. Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, Vol.18, No.2.

- Kamaluddin, dan Pribadi, Karina Ayu. 2011. Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP, FE Universitas Bengkulu.
- Manan dan Hasnawati. 2022. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.3 No.4.
- Metha, C.R., & Patel, N.R. 2012. IBM SPSS Exact Tests. 1-236.
- Mondayri dan Tresnajaya. 2022. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. Jurnalku Vol.2 No.1.
- Mulansari dan Setiyorini. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate. Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, 5(2): 115-126.
- Nur'aeni. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Nursiva dan Widyaningsih. 2020. *Financial Distress In Indonesia: Viewed From Governance Structure*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan 8(2) 205-220.
- Platt, H.D., & Platt, M.B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress Reflecons on Choice-Based Sample Bias*. Journal of Economics and Finance, 26,184-99.
- Prasetya dan Carolina. 2023. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dimoderasi Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi 15(1) 153-176.
- Sabrinna, Anindhita Ira. 2010. Pengaruh Corporate Goverance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Setiawan, Rahmat dan Syarif, Moh Maulidi. 2010. Kepemilikan Institusional, Kinerja Perusahaan, dan Efek Moderasi dari Kepemilikan Institusional Aktif. Business and Finance JournaVolume 4, No. 1.
- Sekaran dan Bougie. 2017. Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian. Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat. Jakarta Selatan 12610.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang
- Wibowo, Andre Hananto, dan J. Sukmawati Sukamulja. 2017. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Risiko Kebangkrutan. Jurnal Nominal 2: 1-11.

Widhiadnyana dan Ratnadi. 2017. *The Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion of Independent Commissioner, and Intellectual Capital on Financial Distress*. Jurnal of Economics, Business, and Accountancy Ventura.

Widyasaputri Erlindasari. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Mengalami Kondisi Financial Distress. Accounting Analysis Journal.